

**PENGUNAAN MAJAS PERBANDINGAN PADA CERITA PENDEK
KARANGAN SISWA SMK NEGERI 1 BANYUDONO
KELAS XI AKUNTANSI 2 SEBAGAI BAHAN AJAR**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan

Oleh:

DEDEH MOHAMMAD ZAINUDIN

A310130188

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENGETAHUAN
UNIVERSITAS MUHAMMADYAH SURAKARTA**

2018

**PENGUNAAN MAJAS PERBANDINGAN PADA CERITA PENDEK
KARANGAN SISWA SMK NEGERI 1 BANYUDONO KELAS XI
AKUNTANSI 2**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

Dedeh Mohammad Zainudin

A310130188

Telah diperiksa dan disetujui untuk di uji oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Zainal Arifin, M. Hum

NIK/NIDN. 855/0620056301

HALAMAN PENGESAHAN

PENGUNAAN MAJAS PERBANDINGAN PADA CERITA PENDEK KARANGAN SISWA SMK NEGERI 1 BANYUDONO KELAS XI AKUNTANSI 2 SEBAGAI BAHAN AJAR

Diajukan Oleh:

Dedeh Mohammad Zainudin

A310130188

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta pada hari Jumat, 8 Desember 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji:

1. Drs. Zainal Arifin, M. Hum
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Adyana Sunanda, M.Pd
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Joko Santosa, M.Ag
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan,



[Handwritten signature]

Hartono Joko Prayitno, M.Hum

NIDN. 0028046501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam **Publikasi** ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 3 April 2018

Penulis,



Dedeh Mohammad Zainudin

A310130188

**PENGUNAAN MAJAS PERBANDINGAN PADA CERITA PENDEK
KARANGAN SISWA SMK NEGERI 1 BANYUDONO KELAS XI
AKUNTANSI 2 SEBAGAI BAHAN AJAR**

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki 3 tujuan, 1) mendeskripsikan unsur intrinsik yang ada pada cerita pendek karangan siswa, 2) mendeskripsikan majas perbandingan apa saja yang digunakan siswa, 3) mendeskripsikan makna pada majas perbandingan yang digunakan siswa. Data yang digunakan peneliti adalah pernyataan yang menunjukkan bagian dari unsur intrinsik dan majas perbandingan dalam cerita pendek karangan siswa SMK Negeri 1 Banyudono kelas XI Akutansi 2. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, simak, dan catat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bentuk unitisasi. Hasil dari penelitian ini adalah 1) cerita pendek yang ditulis siswa SMK Negeri 1 Banyudono kelas XI Akutansi 2 sudah memerhatikan unsur intrinsik dalam penulisan cerita pendek, 2) terdapat 69 buah majas perbandingan dalam kumpulan cerita pendek karangan siswa di SMK Negeri 1 Banyudono Kelas XI Akutansi 2, 3) majas perbandingan yang sering digunakan siswa adalah simile, sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah majas metafora, alusio, dan metonimia.

Kata kunci: Cerita Pendek, Majas

ABSTRACT

This study has three objectives, 1) describe the intrinsic elements that exist in short stories by students, 2) describe what comparison figure of speech students use, 3) describe the meaning of the comparison figure of speech used by students. The data used by the researcher is a statement that shows the part of the intrinsic elements and the comparison in the short story written by students of SMK Negeri 1 banyudono class XI Accounting 2. Technique collecting of the data in this study is the observation, collect, and record. The data analysis uses the form unitization. The result of this study are 1) short stories written by students of SMK Negeri 1 Banyudono class XI Accounting 2 have noticed the intrinsic element in short story writing, 2) there are 69 pieces of comparison in a collection of short stories by students in SMK Negeri 1 Banyudono class XI Accounting 2, 3) the comparative majors often used by students are simile, while the least used are metaphor, alusi, and metonimia.

Keywords: Short Story, Figure of Speech

1. PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra memiliki makna dan pelajaran untuk kehidupan. Dengan membaca dan menciptakan suatu karya sastra, hal itu sama saja bermain bahasa yang lebih luas. Seperti yang telah dikatakan oleh Alemi Minoo dalam penelitiannya (2011), *Texts of literary works describe “things which mattered to the author when he or she wrote them”. Compared to the language samples in the textbooks, the language is far richer and more varied.* (Teks karya sastra menggambarkan “hal-hal yang penting bagi penulis saat dia menulisnya”. Dibandingkan dengan sampel bahasa di buku teks, bahasanya jauh lebih kaya dan lebih bervariasi).

Sastra memiliki dampak positif dalam pembelajaran di sekolah. Siswa menjadi lebih mampu dalam meningkatkan kemampuan berbahasanya. Hal ini senada dengan pendapat Adam (2015) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa, *Teaching literature in general promotes language skills and language use, while fiction develops students' imagination as though it can contribute positively to enhancing students' abilities in writing stories that is narrative writing.* Artinya, dalam pembelajaran sastra siswa secara tidak langsung dapat meningkatkan kemampuan bahasa dan penggunaan bahasa. Mengingat bahwa karya sastra merupakan karya imajinatif yang bermediumkan bahasa.

Penelitian ini membahas cerita pendek karangan siswa. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah penggunaan majas perbandingan dalam cerita pendek karangan siswa. Karya sastra diciptakan pengarang untuk dapat dinikmati keindahan keahsaannya oleh pembaca. Hal ini didasari oleh pendapat Al-Ma'ruf (2012: 2) bahwa karya sastra merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetikanya dominan. Sebagai media ekspresi karya sastra, bahasa sastra dimanfaatkan oleh sastrawan guna menciptakan efek makna tertentu guna mencapai efek estetik.

Penelitian ini membahas majas perbandingan yang digunakan oleh siswa. Majas perbandingan sendiri masih dibagi menjadi beberapa jenis. 1) Alusio, yaitu majas yang mengungkapkan suatu maksud dengan hal yang sudah dikenal. 2) Epitet, yaitu acuan untuk menunjukkan sifat khusus seseorang atau hal lain. 3) Eponim, menurut Susanti (2013) eponim merupakan majas yang pemakaian nama seseorang dihubungkan berdasarkan sifat yang sudah melekat padanya. 4) Eufemisme, menurut Chasanah (2017) majas eufimisme adalah majas kiasan halus sebagai pengganti ungkapan yang terasa kasar dan tidak menyenangkan. 5) Hipalase, yaitu gaya bahasa dengan keterangan yang seolah-olah ditempatkan di tempat yang salah. 6) Hiperbola, yaitu pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal. 7) Metafora, menurut Fadaee (2011) menyebutkan dalam penelitiannya, *Metaphor is a comparison of two different phenomena which share some common points. It is a kind of condensed simile that some parts of it, like topic or similarity markers are deleted to convey the meaning connotatively*. Metafora merupakan perbandingan dari dua fenomena yang berbeda yang memiliki beberapa poin umum. Ini semacam simile, hanya saja beberapa bagian seperti penanda atau kesamaan dihapus untuk menyampaikan makna secara konotatif. 8) Metonimia, yaitu pengungkapan berupa penggunaan nama untuk benda lain. 9) Personifikasi, dalam penelitian Delbaere (2011), Ricouer mengatakan, *Historically, personification has been defined as a figure of speech in which inanimate objects are characterized in terms of human attributes, thus representing the object as a living and feeling person*. Pada intinya, personifikasi didefinisikan sebagai majas di mana benda mati dicirikan dalam hal atribut manusia, sehingga mewakili objek sebagai orang yang hidup dan memiliki perasaan. 10) Simile, Shamsaeefard (2013) menyatakan dalam penelitiannya bahwa, *Simile is one of the most frequently occurring and natural sounding parts of figurative language. No one would argue about the important role of similes especially in literary texts*. Jadi, Simile termasuk bahasa kiasan yang paling sering terjadi dan alami. Tidak

akan ada yang membantah tentang peran penting dari perumpamaan khususnya dalam teks sastra. 11) Sinekdoke, yaitu majas yang digunakan untuk menyebutkan sebagian sebagai pengganti dari keseluruhan atau sebaliknya.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Seperti yang diungkapkan Putra (2011: 18) bahwa penelitian kualitatif tidak tunggal. Ada banyak jenisnya, seperti studi kasus, etnografi, penelitian sejarah, penelitian tindakan, kajian pustaka, *grounded theory*, dan penelitian fenomenologis. Desain pada penelitian ini adalah berupa studi kasus. Sukardi (2006: 172-173) mengatakan bahwa studi kasus merupakan hybrida metodologi, dimana dalam studi tersebut peneliti dapat melakukan penelitian dengan cara studi analisis, holistik, hermeneutik, studi budaya melalui etnography, atau metode campuran yang cocok dengan objek yang diteliti. Peneliti menemukan kasus berdasarkan observasi yang telah dilakukan.

Data yang digunakan peneliti adalah pernyataan yang menunjukkan bagian dari unsur intrinsik dalam cerita pendek dan majas perbandingan yang ada di kumpulan cerita pendek karangan siswa kelas XI Akuntansi 2 di SMK Negeri 1 Banyudono tahun ajaran 2016/2017. Sedangkan Sumber data merupakan sumber peneliti dari mana data diperoleh (Siswantoro: 2010: 72). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita pendek karangan siswa kelas XI Akuntansi 2 di SMK Negeri 1 Banyudono tahun ajaran 2016/2017.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa arsip dan teknik simak dengan teknik catat sebagai pelengkap. Sebelum peneliti melakukan penelitian, kumpulan cerita pendek karangan siswa yang diteliti memang sengaja dipersiapkan untuk penelitian ini. Metode simak yaitu digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan tetapi juga penggunaan secara tertulis (Mahsun,

2013:92). Metode simak didukung oleh teknik catat, yaitu dengan mencatat data-data yang dianggap memiliki hubungan yang memenuhi syarat untuk dijadikan penelitian (Mahsun, 2013:93). Setelah peneliti melakukan metode simak, peneliti selanjutnya mencatat data-data yang menunjukkan unsur intrinsik dan majas perbandingan dalam cerita pendek.

Analisis data pada penelitian ini disajikan dalam bentuk unitisasi, artinya analisis dilakukan menurut topik, tema, atau kategori. Peneliti memilih untuk menggunakan triangulasi teori dan teknik pemeriksaan untuk mendapatkan keabsahan data. Peneliti mencocokkan apa yang ditemukan atau data dengan teori-teori yang telah ada. Selain itu, untuk mengetahui majas perbandingan apa saja yang digunakan oleh siswa, peneliti menggunakan sumber atau referensi untuk menguatkan analisis tersebut.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Cerita pendek yang digunakan sebagai sumber data adalah kumpulan cerita pendek karangan siswa SMK Negeri 1 Banyudono kelas XI Akuntansi 2 tahun ajaran 2016/2017. Kumpulan cerita pendek tersebut berjumlah 15 cerita pendek.

3.1.1. Unsur intrinsik pada cerita pendek karangan siswa

1) Cerpen “*Indah Pada Waktunya*” karya Afrine Puput P (Cerpen 1)

Tema yang diangkat dalam cerpen ini adalah keluarga. Tokoh “Aku” digambarkan sebagai gadis yang manja, polos, dan mencintai keluarganya. Alur yang digunakan pengarang adalah alur maju. Untuk tempat kejadian, pengarang memilih di rumah tokoh “Aku”. Selain itu, sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang persona pertama. Sedangkan gaya bahasa yang ditemukan berupa gaya kata, bahasa figuratif, dan citraan. Cerita ini mengajarkan tentang kesabaran.

- 2) Cerpen “*Serpihan Kenangan di Kelas Bilingual*” karya Amelia F (Cerpen 2)

Tema yang diangkat dalam cerita ini adalah pendidikan. Tokoh “Saya” memiliki sifat bandel, tetapi takut pada guru. Alur yang digunakan adalah alur maju. Latar cerita ini adalah di lingkungan sekolah. Cerita ini menggunakan sudut pandang persona pertama. Sedangkan gaya bahasa yang ditemukan berupa gaya kata, bahasa figuratif, dan citraan. Cerita ini mengajarkan kepada pembaca agar patuh pada aturan sekolah.

- 3) Cerpen “*Maaf Ibu*” karya Anik W (Cerpen 3)

Tema yang diangkat dalam cerpen ini adalah keluarga. Tokoh Inem memiliki sifat egois, dan tidak mau mengalah. Alur dalam cerita ini adalah alur maju. Tempat kejadian cerita ini adalah di rumah keluarga Inem. Cerita ini menggunakan sudut pandang orang ketiga terbatas. Gaya bahasa yang ditemukan berupa gaya kata, bahasa figuratif, dan citraan. Cerita ini mengajarkan arti berbagi dalam hidup.

- 4) Cerpen “*Rindu*” karya Dian Retno Wati (Cerpen 4)

Tema yang diangkat dalam cerpen ini adalah kerinduan. Tokoh “Aku” memiliki sifat cengeng, tidak mudah mengikhhlaskan, dan menyayangi ayahnya. Alur dalam cerpen ini adalah alur campuran. Tempat kejadian dalam cerita ini adalah di rumah. Cerita ini menggunakan sudut pandang persona pertama. Sedangkan gaya bahasa yang ditemukan berupa gaya kata, bahasa figuratif, dan citraan. Cerita ini mengajarkan pembaca agar bersikap sabar dan ikhlas.

- 5) Cerpen “*Keajaiban Dari Allah SWT*” karya Dyan Asriani Nur Ma’rifah (Cerpen 5)

Tema yang diangkat dalam cerita ini adalah masalah ekonomi. Pak Tono digambarkan sebagai orang yang pekerja keras, baik, dan suka menolong. Alur dalam cerita ini adalah alur maju. Tempat kejadiannya di rumah sakit dan di jalanan. Cerita ini menggunakan sudut pandang orang ketiga mahatahu. Sedangkan gaya bahasa yang ditemukan berupa gaya kalimat, bahasa figuratif, dan citraan. Cerita ini mengajarkan agar pembaca berbuat baik kepada siapa saja.

6) Cerpen “*Pelangi*” karya Eka Laras Susilawati (Cerpen 6)

Tema yang diangkat dalam cerita ini adalah percintaan. Tokoh Silla di cerita ini digambarkan sebagai gadis manja yang suka kepada Wisnu. Alur yang digunakan adalah alur mundur. Tempat kejadian dalam cerita adalah di taman. Cerita ini menggunakan sudut pandang persona pertama. Gaya bahasa yang ditemukan berupa gaya kata, bahasa figuratif, dan citraan. Cerita ini mengajarkan pembaca agar jangan menyesali apa yang terjadi.

7) Cerpen “*Alisa*” karya Intan PW (Cerpen 7)

Tema yang diangkat dalam cerita ini adalah berbuat kebaikan. Alisa memiliki watak yang baik dan sabar. Alur yang digunakan adalah alur maju. Tempat kejadian dalam cerita ini adalah rumah Alisa dan istana kerajaan. Cerita ini menggunakan sudut pandang orang ketiga mahatahu. Sedangkan gaya bahasa yang ditemukan berupa gaya kata, gaya wacana, bahasa figuratif, dan citraan. Cerita ini mengajarkan kepada pembaca agar berbuat baik kepada siapapun.

8) Cerpen “*Yang Diharapkan*” karya Istnaini K.N (Cerpen 8)

Tema yang diangkat dalam cerita ini adalah penyesalan. Deva sebagai tokoh utama digambarkan anak yang pintar. Alur yang digunakan pengarang adalah alur maju. Tempat kejadian dalam cerita ini adalah rumah sakit. Cerita ini menggunakan sudut pandang orang ketiga mahatahu. Sedangkan gaya bahasa yang ditemukan berupa

gaya kata, bahasa figuratif, dan citraan. Cerita ini mengajarkan untuk menjadi orang tua yang bertanggung jawab.

9) Cerpen “*Kisahku*” karya Melinda S.R (Cerpen 9)

Tema yang diangkat dalam cerita ini adalah keajaiban. Tokoh “Aku” dalam cerita ini digambarkan sebagai gadis yang penasaran. Alur yang digunakan dalam cerita ini ialah alur maju. Tempat kejadian dalam cerita ini di sebuah masjid. Cerita ini menggunakan sudut pandang orang ketiga terbatas. Gaya bahasa yang ditemukan berupa gaya kata, bahasa figuratif, dan citraan. Cerpen ini mengajarkan pembaca untuk selalu bersyukur.

10) Cerpen “*Selamat Tinggal Sahabatku*” karya Mery Hera K (Cerpen 10)

Tema yang diangkat dalam cerita ini adalah persahabatan. Karin adalah perempuan yang suka pelajaran fisika, ceria, dan suka bercanda. Alur cerita ini menggunakan alur maju. Tempat kejadian dalam cerita ini adalah rumah pohon dan sekolah. Cerita ini menggunakan sudut pandang orang ketiga mahatahu. Gaya bahasa yang ditemukan berupa gaya kata, bahasa figuratif, dan citraan. Cerita ini mengajarkan agar kita bersyukur dengan kesehatan yang kita miliki.

11) Cerpen “*Anak Sekolah*” karya Nina Nur Cahyati (Cerpen 11)

Tema yang diangkat dalam cerita ini adalah pengorbanan. Ira dalam cerita ini digambarkan sebagai perempuan cantik, sederhana, baik, dan pandai. Alur yang digunakan pengarang adalah alur maju. Tempat kejadian dalam cerita ini adalah di sekolah. Cerita ini menggunakan sudut pandang orang ketiga mahatahu. Gaya bahasa yang ditemukan berupa gaya kata, bahasa figuratif, dan citraan. Cerita ini mengajarkan agar sebagai pelajar harus taat terhadap aturan sekolah.

12) Cerpen “*Janji Terakhir*” karya Rizi Putri Anggraini (Cerpen 12)

Tema yang diangkat dalam cerita ini adalah percintaan. Nilam dalam cerita ini digambarkan sebagai perempuan yang pemaaf dan sabar. Alur cerita ini ialah alur maju. Tempat kejadian dalam cerita ini di ruang tamu, warung makan, kampus, dan jalan raya. Cerita ini menggunakan sudut pandang persona pertama. Gaya bahasa yang ditemukan berupa gaya kata, bahasa figuratif, dan citraan. Cerita ini mengajarkan agar dalam menyelesaikan masalah disertai kesabaran.

13) Cerpen “*Strong Girl*” karya Silvia Rahma (Cerpen 13)

Tema yang diangkat dalam cerita ini adalah percintaan. Tokoh Chindai dalam cerita ini digambarkan sebagai perempuan cantik dan polos. Alur dalam cerita ini adalah alur maju. Tempat kejadian dalam cerita ini di sekolah. Cerita ini menggunakan sudut pandang orang ketiga terbatas. Gaya bahasa yang ditemukan berupa gaya kata, bahasa figuratif, dan citraan. Cerita ini mengajarkan agar jangan sampai kita merusak pertemanan kita hanya karena masalah kecil.

14) Cerpen “*Teman Pertama Dihidupku*” karya Sinta Laksmi (Cerpen 14)

Tema yang diangkat dalam cerita ini adalah persahabatan. Tokoh “Aku” digambarkan sebagai perempuan yang suka menyendiri. Alur cerita ini menggunakan alur maju. Tempat kejadian dalam cerita tepatnya di sekolah. Cerita ini menggunakan sudut pandang persona pertama. Gaya bahasa yang ditemukan berupa gaya kata, bahasa figuratif, dan citraan. Cerita ini mengajarkan agar kita jangan memandang teman dari miskin dan kayanya.

15) Cerpen “*Cintaku Bersemi Di Warung Soto*” karya Sri Rahayu (Cerpen 15)

Tema yang diangkat dalam cerita ini adalah percintaan. Tokoh Via dalam cerita ini digambarkan sebagai perempuan jujur dan

pemalu. Alur cerita ini menggunakan alur campuran. Tempat kejadian dalam cerita ini ialah di rumah Via, warung, dan desa Rehan. Cerita ini menggunakan sudut pandang persona pertama. Gaya bahasa yang ditemukan berupa gaya kata, bahasa figuratif, dan citraan. Cerita ini mengajarkan agar kita jangan melepas anak kecil sendirian.

Dari hasil analisis mengenai unsur intrinsik di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh cerita pendek sudah menggunakan unsur intrinsik dengan lengkap. Namun, ada 5 cerita pendek yang kurang jelas dalam mengungkapkan nama tokoh utama, seperti hanya menyebutkan “Aku” dalam cerita. Hal ini ditemukan pada cerpen 1, cerpen 2, cerpen 4, cerpen 9, dan cerpen 14.

3.1.2. Penggunaan majas perbandingan pada cerita pendek karangan siswa

1) Cerpen “*Indah Pada Waktunya*” karya Afrine Puput P (Cerpen 1)

Sang mentari mulai tersenyum menyapa dunia pagi ini.

Kalimat di atas, “sang mentari” adalah sebagai pelaku. Namun, maksud dari “sang mentari” adalah matahari. Sehingga matahari adalah benda mati atau tidak bernyawa. Dengan demikian, kata “tersenyum” normalnya adalah hal yang dilakukan oleh manusia. Dengan demikian, hal ini terbukti pengarang membuat personifikasi dengan matahari sebagai pelaku atau sesuatu yang dihidupkan layaknya manusia.

2) Cerpen “*Serpihan Kenangan di Kelas Bilingual*” karya Amelia F (Cerpen 2)

Kijang itu terparkir tepat di halaman sekolah.

Kalimat di atas merupakan jenis majas metonimia. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata “kijang” bukan ditujukan sebagai perubahan acuan. Kata “kijang” digunakan pengarang sebagai pengganti nama,

bukan hewan. Pengarang menyebutkan “kijang” sebagai merk atau nama mobil.

3) Cerpen “Maaf Ibu” karya Anik W (Cerpen 3)

Mereka itu bagaikan air dan minyak walaupun sama-sama benda cair, tetapi tidak akan pernah bersatu.

Kalimat di atas adalah bentuk simile, karna mengandung perbandingan yang bersifat eksplisit. Pada kata “bagaikan” memiliki peran sebagai pembanding sehingga pembaca secara langsung dapat mengetahui ungkapan yang dibandingkan.

4) Cerpen “Rindu” karya Dian Retno Wati (Cerpen 4)

Air mata turun begitu saja membanjiri kedua pipiku.

Wujud hiperbola di atas dapat dibuktikan dengan penggunaan “membanjiri” yang dirasa terlalu berlebihan. Pengarang sengaja membuat ungkapan yang berlebihan untuk menggambarkan kebasahan pipinya. Namun penggambaran ini cenderung bersifat tidak logis, sehingga membentuk hiperbola.

5) Cerpen “Keajaiban Dari Allah SWT” karya Dyan Asriani Nur Ma’rifah (Cerpen 5)

Dan uang itu tidak cukup untuk membiayai kehidupan sehari-harinya ibarat besar pasak daripada tiang.

Kalimat di atas mengandung perbandingan yang dapat ditangkap secara langsung oleh pembaca. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kata “ibarat” sebagai pembanding langsung. Pengarang sengaja membandingkan keadaan dengan sebuah peribahasa. Hal ini sedikit berbeda dengan simile-simile lain yang biasanya pembandingnya berupa ungkapan yang bersifat kias.

6) Cerpen “Pelangi” karya Eka Laras Susilawati (Cerpen 6)

Dia si pelangi hidupku, Wisnu.

Kalimat di atas merupakan jenis metafora. Hal ini dapat dibuktikan oleh adanya perbandingan secara implisit. Sehingga pengarang tidak menggunakan kata pembanding seperti wujud dari simile. Pengarang sengaja membuat perbandingan antartokoh “dia” dengan “pelangi”.

7) Cerpen “*Alisa*” karya Intan PW (Cerpen 7)

Si jago merah pun melalap rumah itu dengan cepat.

Kalimat di atas adalah jenis epitet yang digunakan oleh pengarang. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan “jago merah” oleh pengarang digunakan untuk menyatakan sifat api. “Jago merah” pada kalimat itu adalah kunci pengarang untuk menjadikan epitet sebagai gayanya.

8) Cerpen “*Yang Diharapkan*” karya Istnaini K.N (Cerpen 8)

Rumah itu bagai medan perang.

Bentuk simile di atas juga dapat dibuktikan dengan adanya pembanding secara eksplisit oleh pengarang. Pengarang sengaja menggunakan “bagai” sebagai pembanding untuk membandingkan rumah dengan medan perang.

9) Cerpen “*Kisahku*” karya Melinda S.R (Cerpen 9)

Aku sangat terkejut mendengar suara azan yang sangat merdu menghampiri telingaku.

Bentuk personifikasi di atas dapat dibuktikan dengan adanya kata “menghampiri. Pada kata “menghampiri” seharusnya ada seseorang yang melakukan tindakan yang semacam itu. Akan tetapi, pengarang seolah-olah memilih suara azan sebagai pelaku.

10) Cerpen “*Selamat Tinggal Sahabatku*” karya Mery Hera K (Cerpen 10)

Ayahnya menangis dengan deras.

Pada hiperbola di atas dapat dibuktikan dengan adanya kata “deras” yang dirasa terlalu berlebihan. Pengarang sengaja melebih-lebihkan

sebuah tangisan yang dilakukan oleh tokoh ayah. Sehingga membuat kalimat di atas kurang logis apabila di logika.

11) Cerpen “*Anak Sekolah*” karya Nina Nur Cahyati (Cerpen 11)

Jantung yang berdetak bak kilat halilintar.

Simile di atas terbentuk dengan adanya penggunaan kata “bak” sebagai pembanding langsung. Dengan adanya pembanding tersebut, pembaca dapat mengetahui secara langsung apa yang ditunjukkan pengarang melalui perbandingan tersebut.

12) Cerpen “*Janji Terakhir*” karya Rizi Putri Anggraini (Cerpen 12)

Air mataku jatuh begitu deras menghujani wajahku.

Hiperbola di atas terbentuk karena mengandung pernyataan yang terlalu berlebihan. Pernyataan yang berlebihan ditunjukkan pengarang pada kata “deras”. Apabila yang deras adalah sungai, maka hal itu wajar saja. Namun pada hiperbola di atas yang menunjukkan “deras” adalah “air mata” dari sebuah tangisan. Maka hal itu dianggap tidak logis dan berlebihan.

13) Cerpen “*Strong Girl*” karya Silvia Rahma

Alusio

Tanpa pikir panjang dan dengan semangat 45.

Kalimat di atas merupakan bentuk dari sebuah alusio. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sebuah peristiwa yang digunakan oleh pengarang. Tentunya peristiwa yang digunakan oleh pengarang sudah dikenal oleh semua orang. Pengarang menggunakan “semangat 45” untuk membentuk alusio tersebut.

14) Cerpen “*Teman Pertama Dihidupku*” karya Sinta Laksmi (Cerpen 14)

Hatiku hancur merasa tak ada gunanya.

Kalimat di atas termasuk dalam jenis hiperbola. Hal ini terlihat pada kata “hatiku hancur” untuk menggambarkan kesedihan.

Penggambaran tersebut terasa terlalu berlebihan, karena menunjukkan kehancuran.

- 15) Cerpen “*Cintaku Bersemi Di Warung Soto*” karya Sri Rahayu (Cerpen 15)

Tak kulihat batang hidung seorang di sini.

Kalimat di atas merupakan bentuk dari sinekdoke. Lebih tepatnya adalah sinekdoke jenis pars prototo, karena pengarang menyebutkan “batang hidung” untuk memaksudkan seseorang. “Batang hidung” adalah bagian dari tubuh, maka tujuan pengarang memakai “batang hidung” adalah untuk mengacu pada seseorang.

Dari 15 cerita pendek di atas ditemukan bermacam-macam majas perbandingan. Namun, majas perbandingan yang paling banyak digunakan siswa adalah jenis majas simile. Sedangkan majas yang paling sedikit digunakan siswa adalah metafora, alusio, dan meonimia.

3.1.3. Pemaknaan majas pada cerita pendek karangan siswa

- 1) Cerpen “*Indah Pada Waktunya*” karya Afrine Puput P (Cerpen 1)

Sang mentari mulai tersenyum menyapa dunia pagi ini.

Makna gaya personifikasi di atas adalah menggambarkan suasana pagi hari ketika matahari mulai muncul atau terbit. Pada kata “tersenyum” menggambarkan keadaan matahari yang mulai terang di pagi hari.

- 2) Cerpen “*Serpihan Kenangan di Kelas Bilingual*” karya Amelia F (Cerpen 2)

Kijang itu terparkir tepat di halaman sekolah.

Bentuk metonimia di atas menggambarkan sebuah mobil. Kata “kijang” bukan dimaksudkan pengarang sebagai seekor hewan,

melainkan itu adalah sebuah merk atau nama mobil. Sehingga gambarannya adalah ada mobil kijang parkir di halaman sekolah.

3) Cerpen “Maaf Ibu” karya Anik W (Cerpen 3)

Mereka itu bagaikan air dan minyak walaupun sama-sama benda cair, tetapi tidak akan pernah bersatu.

Simile di atas menggambarkan dua orang yang memiliki persamaan atau sikap yang sama tetapi tidak pernah bisa searah atau tidak cocok. Lebih tepatnya, pengarang menggambarkan kakak-adik. Meskipun dari orang tua yang sama, tetapi saling berkelahi ketika sedang bersama.

4) Cerpen “Rindu” karya Dian Retno Wati (Cerpen 4)

Air mata turun begitu saja membanjiri kedua pipiku.

Makna hiperbola di atas adalah menggambarkan tokoh aku yang sedang menangis. Pada awalnya tokoh aku berniat untuk menahan agar tidak menangis. Namun usaha yang dilakukan tokoh aku sia-sia dan akhirnya air matanya jatuh hingga membasahi kedua pipinya. Pengarang juga menggambarkan tangisan pada tokoh aku sampai mengeluarkan air mata yang banyak.

5) Cerpen “Keajaiban Dari Allah SWT” karya Dyan Asriani Nur Ma’rifah (Cerpen 5)

Dan uang itu tidak cukup untuk membiayai kehidupan sehari-harinya ibarat besar pasak daripada tiang.

Simile di atas menggambarkan penghasilan yang tidak mampu mencukupi kehidupan tokoh sehari-hari. Pengarang mengibaratkan dengan peribahasa yang artinya penghasilan tokoh dalam bekerja lebih kecil dari pada biaya yang digunakan atau dikeluarkan dalam kehidupannya.

6) Cerpen “Pelangi” karya Eka Laras Susilawati (Cerpen 6)

Dia si pelangi hidupku, Wisnu.

Metafora di atas menggambarkan perbandingan antara tokoh Wisnu (dia) dan pelangi. Pengarang sengaja membandingkan tokoh Dia dengan pelangi karena menganggap memiliki sifat yang sama. *Dia* (adalah) *si pelangi hidupku*. *Dia* (adalah seperti) *pelangi di hidupku*. Tokoh Dia dianggap mampu membuat hidup tokoh Aku menjadi lebih berwarna dan indah.

7) Cerpen “*Alisa*” karya Intan PW (Cerpen 7)

Si jago merah pun melalap rumah itu dengan cepat.

Epitet di atas menggambarkan kebarakan yang terjadi dalam cerita. “Jago merah” bukan diartikan sebagai ayam jago atau jantan yang berwarna merah, melainkan dimaksudkan sebagai api. Jago menandakan keberanian, apapun yang dihadapinya tidak mengenal rasa takut. Sedangkan merah sebagai tanda warna bara api. Jadi makna “jago merah” adalah api yang sangat membara dan besar.

8) Cerpen “*Yang Diharapkan*” karya Istnaini K.N (Cerpen 8)

Rumah itu bagai medan perang.

Simile di atas menggambarkan kondisi rumah yang tidak nyaman dan sejahtera. Hal ini dikarenakan pengarang menggambarkan rumah sama halnya dengan medan perang. Medan perang tergambar menyedihkan, karena tidak nyaman dan aman untuk berada di sekitar medan perang.

9) Cerpen “*Kisahku*” karya Melinda S.R (Cerpen 9)

Aku sangat terkejut mendengar suara azan yang sangat merdu menghampiri telingaku.

Bentuk personifikasi di atas menggambarkan tokoh Aku yang terkejut mendengar indahnya suara azan. Pada kata “menghampiri” memiliki makna terdengar. Jadi suara azan yang terdengar di telinga tokoh Aku begitu merdu dan indah.

- 10) Cerpen “*Selamat Tinggal Sahabatku*” karya Mery Hera K (Cerpen 10)

Ayahnya menangis dengan deras.

Makna pada hiperbola di atas adalah seorang Ayah yang menangis menjadi-jadi karena kesedihannya. Maksud dari kata “deras” adalah air mata yang keluar sangat banyak karena kesedihannya tak dapat dibendung.

- 11) Cerpen “*Anak Sekolah*” karya Nina Nur Cahyati (Cerpen 11)

Jantung yang berdetak bak kilat halilintar.

Penggambaran simile di atas menunjukkan perasaan takut pada tokoh. Hal ini terungkap melalui “jantung yang berdetak” yang memiliki arti jantungnya berdebar-debar karena perasaan takut. Hal lain digambarkan layaknya ketika melihat “kilat halilintar” yang memekakan telinga dan begitu menakutkan.

- 12) Cerpen “*Janji Terakhir*” karya Rizki Putri Anggraini (Cerpen 12)

Air mataku jatuh begitu deras menghujani wajahku.

Hiperbola di atas menyatakan kesedihan yang mendalam. Hal ini ditunjukkan pada “deras” dan “menghujani” yang memiliki arti air mata yang jatuh begitu banyak dan membasahi seluruh wajah tokoh Aku.

- 13) Cerpen “*Strong Girl*” karya Silvia Rahma

Alusio

Tanpa pikir panjang dan dengan semangat 45.

Wujud alusio di atas menggambarkan sebuah peristiwa. Hal ini ditunjukkan pada “semangat 45” yang berarti memiliki semangat yang sama dengan pemuda-pemuda atau pahlawan pada tahun 1945. 45 dimaksudkan pengarang untuk mengungkap maksud yaitu peristiwa pada zaman kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945.

- 14) Cerpen "*Teman Pertama Dihidupku*" karya Sinta Laksmi
(Cerpen 14)

Hatiku hancur merasa tak ada gunanya.

Hiperbola di atas menyatakan perasaan yang sedih oleh tokoh. Hal ini terungkap pada kata "hancur" yang mengacu pada hati tokoh Aku. Pada kata "hancur" memiliki arti dengan kesedihan yang sangat mendalam.

- 15) Cerpen "*Cintaku Bersemi Di Warung Soto*" karya Sri Rahayu
(Cerpen 15)

Tak kulihat batang hidung seorang di sini.

Sinekdoke di atas menggambarkan termasuk jenis pars prototo, dimana ungkapan yang menyebutkan sebagian untuk menyatakan keseluruhan. Sinekdoke di atas kesepian di suatu tempat. Hal ini terlihat pada "batang hidung" yang mengacu pada seseorang. Yang dimaksud tokoh bukanlah tidak ingin melihat hidung tetapi seseorang di suatu tempat.

Pemaknaan pada majas-majas yang ditemukan di atas dapat dimaknai dengan jelas. Bahasa yang digunakan pengarang juga dapat dipahami oleh siswa-siswa yang setara dengan jenjang pendidikannya. Selain itu, pemaknaan pada majas-majas di atas juga dapat dipahami dengan mudah.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, Cerita pendek yang ditulis siswa SMK Negeri 1 Banyudono Kelas XI Akuntansi 2 tahun ajaran 2016/2017 ternyata sudah memenuhi syarat, yaitu memerhatikan unsur intrinsik yang ada pada sebuah cerita pendek. Namun, terdapat 5 cerita pendek yang kurang lengkap dalam menggambarkan unsur penokohnya. Lima cerita pendek tersebut tidak mengungkapkan nama tokoh pada tokoh "Aku". Sedangkan bentuk majas perbandingan yang ditemukan dalam kumpulan cerita pendek karangan siswa di

SMK Negeri 1 Banyudono Kelas XI Akuntansi 2 tahun ajaran 2016/2017 berjumlah 69 buah. Majas perbandingan yang paling banyak digunakan siswa dalam karangannya adalah simile. Sedangkan majas perbandingan yang paling sedikit digunakan oleh siswa dalam karangannya adalah metafora, alusio, dan metonimia.

Pada pembelajaran cerita pendek di SMK kelas XI menuntut adanya pemahaman siswa mengenai unsur pembangun sebuah cerita pendek. Hal ini ada kaitannya dengan kompetensi dasar 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, pada kompetensi dasar 4.2 Menginterpretasi makna teks cerita pendek secara lisan maupun tulisan, siswa menganalisis kebahasaan yang terdapat pada cerita pendek.

Daftar Pustaka

- Adam, Ahmed Abdalla Saeed. 2015. *Developing EFL Learners' Narrative Writing Through Using Short Stories- The Case of Al-Baha University Students*. *European Journal of English Language and Literature Studies*, Vol. 3, No 4, pp.1-8, September 2015. Diakses pada 17 Maret 2018 (<http://www.eajournals.org/wp-content/uploads/Developing-EFL-Learners-Narrative-Writing-Through-Using-Short-Stories-The-Case-of-Al-Baha-University-Students.pdf>).
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2012. *Stilistika Teori Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: CakraBooks.
- Chasanah, Amelia. 2017. *Gaya Bahasa dalam Novel "Negeri Van Oranje" dan "99 Cahaya di Langit Eropa"*. *Humanis*, Vol. 9, No. 1, Januari 2017. Diakses 15 September 2017 (<http://journal.unisda.ac.id/index.php/HUMANIS/article/view/167>).
- Delbaere, Marjorie, Edward F. McQuarrie, and Barbara J. Phillips. 2011. *Personification in Advertising*. *Journal of Advertising*, Vol. 40, no. 1, (Spring 2011), pp. 121-130.

Diakses pada 13 Januari 2018
 (<http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.2753/JOA0091-3367400108>).

Fadaee, Elaheh. 2011. *Symbols, Metaphors and Similes in Literature: A Case Study of "Animal Farm"*. *Journal of English and Literature*, Vol. 2(2), pp. 19-27, February 2011. Diakses pada 13 Januari 2018
 (<http://www.academicjournals.org/journal/IJEL/article-full-text-pdf/39296CD965>).

Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Minoo, Alemi. 2011. *The Use of Literary Works in an EFL Class. Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 1, No. 2, pp. 177-180, February 2011. Diakses 23 Desember 2017
 (<http://www.academypublication.com/issues/past/tpls/vol01/02/10>).

Shamsaeefard, Mansour, Mohammad Reza Falahati Qadimi Fumani, and Azadeh Nemati. 2013. *Strategies for Translation of Similes in Four Different Persian Translations of Hamlet. Linguistics and Literature Studies* 1(3): 164-168, 2013. Diakses pada 13 Januari 2018
 (http://www.hrpub.org/journals/article_info.php?aid=696).

Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha keluarga.

Susanti, Nardia, Abdurahman, dan M. Ismail Nst. 2013. *Majas dalam Novel "Bidadari-Bidadari Surga" Karya Tere Liye. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*

Indonesia, Vol. 1 No. 2 Maret 2013; Seri E 318-398. Diakses pada 13 Januari 2018
(<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/1338>).